Bab I I

Data dan Analisa

2.1 Data dan Literatur

Untuk mencapai hasil yang baik dan maksimal dari pembuatan film dokumenter ini maka diperlukan data yang mencukupi, akurat dan meyakinkan. Maka diperolehlah data-data pendukung event ini adalah dari:

- Internet
- Artikel
- Buku dan Literatur
- Wawancara

Dalam pembuatan film dokumenter ***"Dukunganku Untuk Buah Hatiku (Autisme)"*** ini, diperoleh data-data yang berhubungan dengan semua kasus yang terjadi pada orang tua yang anaknya mengidap autis, apa saja yang kita harus ketahui, dan bagaimana perjuangannya, sehingga film ini dapat mempunyai pesan moral yang kuat.

2.2 Hasil Survei

Hasil survei mengenai kasus autisme ini tidak hanya hasil dari wawancara saja, tetapi juga dari artikel yang di dapat.

Hasil survey yang didapat dengan mewawancarai ibu yang mempunyai anak mengidap autis rata-rata mereka mengungkapkan bahwa dukungan keluarga paling berperan penting dalam proses penyembuhan si anak, Oleh karena itu Orang tua memiliki peran dominan dalam upaya penyembuhan, karena merupakan orang yang

paling mengerti dan dimengerti anak penyandang autis. Untuk itu, orang tua tetap dituntut untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi kesembuhan anaknya.

Berikut beberapa kutipan hasil survey

Bagaimana tindakan anda ketika anak anda divonis mengidap autis :

Autisme yang banyak melanda berbagai kalangan masyarakat, hingga kini masih dianggap bagai sesuatu aib. Berbagai upaya kemudian dilakukan untuk menghindarinya. Bagi para penderita yang kurang beruntung, kebanyakan dianggap gila dan dikucilkan jauh-jauh. Padahal sebuah kenyataan terakhir membuktikan, bahwa para penderita autisme bisa terus bertahan dan berprestasi, karena adanya dukungan orang tua dan keluarga yang terus-menerus.

Kenyataan itu juga yang kemudian diungkapkan dalam acara peluncuran buku Autistic Journey yang dikarang oleh Oscar Yura Dompas, di Jakarta, belum lama ini. Oscar yang juga seorang penderita autis sejak masih remaja, mencoba menguraikan bagaimana pahit getir kehidupan yang harus dijalaninya, semenjak ia di vonis mengidap kelainan otak sejak usia empat tahun.

"... people hadn't accepted me well because I didn't behave normally. Everybody often gave me a hard time and I could only wonder why...," begitu tulis kata-kata resah dalam sebait kalimat di buku berteks bahasa Inggris tersebut. Sebaris kalimat itu yang kemudian menjadi bahan pendapatnya mengenai autisme yang dideritanya. Menjadi cetakan sejarah panjang mengenai hidup dari sisi pandang seorang penderita autis.

Kini Oscar telah berusia 25 tahun, dan baru tanggal 11 April lalu ia merayakan ulang tahunnya. Tampaknya tahun ini menjadi salah satu ulang tahun yang paling bermakna untuknya. Akhirnya ia bisa menunjukkan kepada kita semua, bahwa penderita autis seperti dirinya ternyata juga bisa hidup normal seperti yang lain. Bisa berpikiran sama, tersentuh juga oleh syair lagu, bisa jatuh cinta, suka olahraga, dapat bersekolah hingga setingginya dan meraih cita-cita.

Catatan-catatan hariannya tersebut selama 25 tahun, yang kemudian dibukukan menjadi seperti adanya. Membaca per bait ceritanya, seperti mengingatkan pada sebuah jalan normal kehidupan manusia. Bukan jalan tidak serupa, seperti yang kadang diceritakan para ahli mengenai para penderita autis. Dunia yang dimiliki Oscar, sepertinya tak asing. Banyak terdapat di mana-mana. Cerita normal umat manusia, dalam menghadapi hidup.

Ini tergambar bagaimana ia jatuh cinta pada seorang gadis, bahkan semenjak ia berumur 15 tahun. Bagaimana ia harus bertarung dengan sang kakak, karena terlalu sering membuatnya marah. Seperti juga kita, atau bahkan orang-orang biasa lainnya.

Kesukaannya pada lagu-lagu sudah tertangkap semenjak ia kecil. Ternyata Oscar sering melantunkan lagu-lagu di saat sendiri. Hingga akhirnya orang tuanya merasa cemas dengan kebiasaannya tersebut. Dan memutuskan mengirimnya ke Australia.

Di Australia, Oscar mulai bersepakat dengan dirinya untuk mulai bersikap baik dengan siapa saja yang dikenalnya. Namun, ternyata itu juga tak bertahan lama. Ia kembali dipulangkan karena sifatnya yang kadang sering melanggar peraturan.

Kini Oscar telah bersekolah hingga tingkat tinggi di Universitas Atmajaya. Bakatnya pada dunia penulisan membuatnya memberanikan diri mengumpulkan hasil catatan-catatan pribadinya tersebut dan mengumandangkan pada dunia. Bahwa menjadi seorang

penderita autis bukanlah sesuatu hal yang memalukan. Bahkan membanggakan menurutnya. "Karena kita bisa menjadi diri sendiri," ucapnya dengan nada jelas.

Dukungan Keluarga

Namun semua hal ini ternyata tak lepas dari dukungan keluarga Oscar, yang sepertinya tak tak kenal lelah dalam menghadapi seorang anak penderita autis seperti Oscar. "Kasus seperti Oscar memberikan pelajaran baru kepada saya. Bahwa ternyata, penderita autis juga bisa bertahan dan memiliki harapan dengan dukungan keluarga yang tanpa henti," ungkap Tika Bisono, ahli psikologi yang hadir juga sebagai pembicara dalam acara tersebut.

Tutur kata yang terstruktur dan sistematis, kemudian diungkapkan juga oleh Tika Bisono sebagai salah satu indikator harapan tersebut. Meskipun ia juga menggaris bawahi tingkat beratnya kerusakan otak yang dialami para penderita autis, seperti Oscar. "Namun dari sisi lain paling tidak kita menemukan, bahwa perhatian keluarga merupakan salah satu kunci utama keberhasilan penderita autis untuk mengarungi hidup," tambahnya.

Sementara itu Ira Dompas, ibu dari Oscar menyatakan bahwa perjuangan panjangnya dalam menemani buah hatinya untuk bersama mengarungi hidup dan sukses menjalaninya, bukanlah sesuatu hal yang luar biasa. "Oscar merupakan perekat keluarga kami, maka sesuatu hal yang normal bila kami tetap mempertahankannya," urai Ira.

Pengalaman Orang Tua C (10 tahun)

C didiagnosa autis pada usia 4 tahun, sebelumnya dia tumbuh baik dan normal. Memasuki usia balita + 3 tahun, kosa kata mulai hilang. Perilaku aneh muncul. Sebagai ibunya saya langsung mencari tahu dengan konsultasi 2 kali ke dokter. Begitu di vonis autis, saya memutuskan berhenti bekerja. Toal seluruh waktu hanya untuk C, lupa ada suami yang harus diperhatikan. Sering kesal sendiri, stress, menyalah kan diri sendiri, juga suami. Berobat kesana kemari terakhir dengan metoda diet. C menjadi "kurus" seperti anak kurang gizi. Dalam satu hari harus minum supplement lebih kurang 10 macam. Menderita melihat anak seperti robot, mulut buka telan supplemen. Makan terbatas dan harus bikin sendiri. 1 1/2 tahun diet, tidak terlihat kemajuan dan perbaikan, membuat saya dan suami tambah stress dan mulai mencari pengobatan lain. Ketemu suatu yayasan Purbadika , dan kami menyekolahkan nya ke yayasann tersebut. Dalam 3 bulan sudah terlihat berbeda; mulai mengerti perintah, tidurnya teratur, makan tidak susah, badan bagus. Disekolah C bertambah baik, dapat konsentrasi dibanding sebelum bersekolah. Dalam matematika cepat mengerti bila dijelaskan. Setelah 2 tahun disekolah khusus, saya pindahkan C ke sekolah umum (negri). Dengan baluran C bertambah baik, cepat menyerap pelajaran, mulai mau bermain/bertanya pada teman, guru. Dia pandai dalam matematika. Dia ikut kumon, cepat menghafal. memori dia bertambah baik. Dikelas III C masuk 5 besar. Dia tumbuh menjadi anak yang sehat, berbadan bagus, cerdas, mulai iseng dan banyak bertanya, bisa minta sesuatu yang dia inginkan.

2.3 Data Penyelenggara

Dengan bekerjasama dengan pihak-pihak penyelenggara akan sangat membantu terhadap kampanye saya ini, di Indonesia sendiri yayasan yang mengawasi perkembangan autis adalah

2.3.1 YAYASAN AUTISMA INDONESIA

Visi & Misi

Peningkatan kasus autisme terjadi diseluruh dunia dan Indonesiapun tidak terkecuali. Bila Amerika dapat menentukan bahwa kejadian di negaranya adalah 1 :150

(satu anak autis per seratus lima puluh anak) dan Inggris berani mengeluarkan angka 1 : 100, tidak demikian dengan Indonesia. Meskipun beberapa profesional memperkirakan angka tersebut tidak banyak berbeda dengan di Indonesia, tapi hal tersebut tidak mungkin dipastikan tanpa data-data yang akurat.

Satu-satunya jalan untuk mendapatkan angka yang tepat adalah dengan adanya suatu pusat registrasi untuk anak dengan Gangguan Spektrum Autisme dan kami merasa sudah waktunya Indonesia bisa mengumumkan angka yang pasti.

Oleh karena itu melalui website ini para orang tua dihimbau untuk meregistrasikan anak-anaknya, dengan harapan apabila kita memiliki angka yang akurat, kita akan mendapatkan lebih banyak perhatian dan bantuan dari pemerintah maupun dari organisasi non-pemerintah.

Segera daftarkan data anak-anak anda pada form yang telah kami sediakan dengan meng-klik tulisan "Registrasi" diatas. Terima kasih atas kesediaan anda untuk melengkapi data-data yang kita perlukan bersama.

Keanggotaan :

Setiap orang yang berminat dan ingin mempelajari autisme dapat jadi anggota.

Anggota YAI yang semula hanya 30 orang sekarang sudah lebih dari 700 orang dan tersebar di seluruh Indonesia. Mereka terdiri dari para orang tua, dokter, psikolog , guru, terapis , mahasiswa, dan lain sebagainya.

Keuangan :

Iuran anggota ditetapkan hanya Rp. 100.000- /tahun dan sampai saat inipun masih belum dinaikkan. Selain ada beberapa anggota yang kadang-kadang tergerak menyumbang, praktis pendapatan YAI adalah dari iuran anggota. Sampai saat inipun YAI belum mempunyai donatrur tetap.

Kegiatan :

Kegiatan para staf professional yang menjadi tulang punggung YAI selama ini sangat beragam, meliputi kegiatan berikut ini :

Penyebar luasan informasi pada masyarakat umum dan orang tua khususnya melalui penyuluhan, seminar, tulisan dalam media komunikasi cetak dan wawancara di radio maupun televisi.

Peningkatan pengetahuan para professional , terapis dan orang tua dalam bentuk seminar dan lokakarya yang terbuka untuk umum maupun khusus lembaga pendidikan (fakultas kedokteran, psikologi, dsb.) untuk memberi motivasi belajar lebih lanjut.

Pelatihan bagi guru sekolah umum, tingkat taman kanak-kanak dan sekolah dasar, agar dapat mengerti dan menangani dengan baik anak autistik.

Memberi wadah penyaluran bakat bagi anak autistik , yang saat ini terbatas pada bidang musik.

Penyantunan anak dari kelompok ekonomi lemah, dalam bentuk bantuan medik, terapi sampai bantuan dana pendidikan.

Pendiri Yayasan Autisma Indonesia :

Dr Hardiono Djuned Pusponegoro SpAK, Dr Ika Widyawati SpKJ, Dr Iramaswaty Kamarul, SpA, Dr Melly Budhiman SpKJ, Dr Rudy Sutadi, SpA, Dra Mulyati Zafar, Bimo Wicaksono SH, Dyah Puspita psikolog, Drs Hardi Solaeman, Drs Harris Sitorus, Drs Jenner Yusman, Lisa Bakri SH, Theresia Wibisono.

Pada permulaan pengurus dirangkap oleh pendiri, namun setelah mengalami beberapa kali pergantian, maka pengurus yang sekarang adalah sebagai berikut :

Dewan Pengawas : Bimo Wicaksono, SH

Dewan Pembina : Ir. Zafar Idham

Dr. Iramaswaty Kamarul, SpA

Dr. Ika Widyawati, SpKJ

Ketua : Dr. Melly Budhiman, SpKJ

Wakil Ketua I : Ibu Theresia Wibisono

Wakil Ketua II : Dr. Hardiono D. Pusponegoro, SpA(K)

Sekretaris I : Dra. Dyah Puspita

Sekretaris II : Leny Marijani, BSc

Bendahara I : Dra. Elisabeth Lisa Chandra (Lisa Sitorus)

Bendahara II : Dra. Wendradi Dodi Sarah Bey (Sarah Hadad)

Seksi Legal : Henrika Halim, SH (Lisa Bakri)

Marida Wicaksono, SH

Seksi Hubungan Masyarakat (PUREL) : Bpk. Dhani Widjanarko (Ketua)

Seksi Publikasi dan Informasi : Ir. Karnajaya Panji Putra (Ketua)

Parents Support Group : Dr. Rini Pramesti, SpJP,

Dr. Lies Dina Liastuti, SpJP

Dr. Detty H. Dibyoseputro

YAYASAN AUTISMA INDONESIA

Jalan Buncit Raya No. 55

Jakarta Selatan 12760 - Indonesia

Telpon (62-21) 7971945

Fax (62-21) 7991355

2.4 Target Audience

- **Primer :** Ibu muda dari anak pengidap autis

  Demografi : Orang tua yang ingin anaknya berkembang dari gangguan autis

  Geografi : Seluruh masyarakat di Indonesia.

  Psikografi : Aktif, Peka, Rela berkorban, Tidak muda putus asa.

- **Sekunder :** Masyarakat umum

  Demografi : Orang tua bertaraf ekonomi A dan B.

  Geografi : Bertempat tinggal di Jakarta dan sekitarnya.

Psikografi : Mempunyai daya pikir yang maju dan luas, peduli sesama.

2.5 Analisa Kasus

2.5.1 Analisa SWOT

Strenght (kekuatan)

Pentingnya peran Orang tua dalam penyembuhan autis ini, sebagai orang paling dekat dan paling dimengerti oleh si anak

Weakness (kelemahan)

Kurang pekanya orang tua melaksanakan penindakan dini terhadap anaknya, masih kurangnya informasi tentang autis di masyarakat..

Oportunity (peluang)

Pembuatan film ini akan lebih menjelaskan kepada masyarakat tentang apa dan bagaimana anak autis itu sendiri, dan pentingnya keluarga di dalam kehidupan kita, sekaligus sebagai media pendukung pada kampanye-kampanye maupun seminar-seminar tentang autis.

Threat (ancaman)

Kekurangan akan pengertian tentang anak-anak autis dimasyarakat yang menganggap bahwa autis merupakan kelainan seumur hidup dan beranggapan bahwa anak yang mengidap autis adalah orang yang tidak normal.

2.5.2 Pendukung

Pembuatan film pendek ini mendapat dukungan dari lembaga-lembaga atau yayasan-yayasan autis yang ada di Indonesia dan para orang tua yang mempunyai anak pengidap autis selalu mendukung dalam terciptanya film ini.

Dengan demikian film ini akan lebih indah jika masyarakat pun mendukung terciptanya film ini dalam visi dan misinya yaitu menanamkan segenap semangat untuk terus berusaha dan berusaha, karena jika ada usaha tentu hasil yang ingin kita capai akan datang separti yang kita harapkan

2.5.3 Penghambat

Seperti yang disampaikan sebelumnya, bahwa kebanyakan masyarakat Indonesia kurang memahami dan kurang pekanya terhadap kejadian-kejadian seperti ini.

Terutama dari pemerintah yang kurang dalam memberikan pengetahuan tentang apa dan bagaimana autis tersebut.

Kebanyakan mereka menganggap autis sama dengan orang yang jiwanya terganggu, padahal menjadi autis tidak berarti menjadi bukan manusia. Ini hanyalah berarti bahwa apa yang normal bagi anak tidak normal dalam diri anak autis, tetapi dirinya tetap utuh dirinya menemukan nilai dan makna dalam kehidupan, hargailah mereka apa adanya.